

BAB 4

PENUTUP

Ajaran Tridharma yang berada di Kelenteng Tri Ratna berada sejak tahun 1781. Pada saat berdirinya kelenteng tersebut agama Konghucu dan Tao tidak boleh mengadakan acara perayaan-perayaan di kelenteng, karena pada masa Orde Baru itu Negara Kesatuan Republik Indonesia hanya mengakui lima agama yakni Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, dan Buddha. Dengan demikian, perayaan-perayaan ritual Taoisme dan Kongfusius tetap dilakukan yang disesuaikan dengan tradisi dari kebudayaan Tionghoa. Jemaah ajaran Tridharma tetap melaksanakan kegiatan perayaan dengan khidmat yang dilakukan dengan cara tidak mencolok. Pokok 3 ajaran Tridharma, yakni Taoisme, Konghucu, dan Buddha. Taoisme merupakan ajaran yang mempercayai pemujaan pada leluhur yang sudah meninggal. Penyembahan arwah ini lambat laun membentuk sebuah sistem patriarki dan penyembahan leluhur yang diadakan secara teratur.

Taois sebagai dasar pengenalan terhadap Dewa-dewa dan pemujaan para leluhur untuk penghormatan. Konghucu dikenal sebagai tata krama, sopan santun, dan pengajaran dalam kehidupan sehari-hari di dunia. Tata cara perayaan, urutan sembahyang yang berlangsung di kelenteng merupakan salah satu ajaran Konghucu. Semua jemaah Tridharma di Kelenteng Tri Ratna memanjatkan doa harian yang dilakukan pada pagi hari dan sore hari. Tujuan doa-doa yang dipanjatkan saat sembahyang merupakan salah satu ajaran Buddha yaitu pencapaian hidup, semua saling berkaitan dan dilaksanakan sejak kelenteng berdiri hingga mengalami pembugaran kelenteng.

Kuasa tertinggi ada pada Shang Di (Tuhan Yang Maha Tinggi). Kekuasaan ini bersifat baik dan bijaksana. Proses awal adanya alam dunia diciptakan berawal dari penciptaan Tuhan pada dua hal utama, yakni nafas dan kekuatan. Dua hal utama tersebut biasa disebut Yin dan Yang. Yin memiliki sifat tidak bergerak, gelap, dan dingin, sedangkan Yang memiliki sifat bergerak, terang, dan panas. Seperti agama lainnya, ajaran Tridharma juga memiliki aturan yang dijadikan sebagai alat untuk membimbing para jemaah mencapai tujuan religius mereka.

Perayaan besar yang dilakukan secara rutin tiap tahun di Kelenteng Tri Ratna adalah perayaan ulang tahun Dewa Dizang Wang yang jatuh pada tanggal 7

bulan 7 penanggalan Tionghoa. Kelenteng Tri Ratna sudah mengadakan sebuah acara selama 3 hari menjelang kegiatan bakti sosial. Kegiatan bakti sosial tersebut merupakan bentuk rasa syukur sebelum perayaan hari besar ulang tahun Dewa Dizang Wang. Kegiatan bakti sosial dilakukan membagikan sembako kepada warga setempat di sekitar Kelenteng Tri Ratna. Bksu dan panitia dari Yayasan Kelenteng Tri Ratna sibuk menyiapkan lilin hio atau dupa untuk sembahyang jemaah. Sembako didapatkan dari para jemaah yang menyumbang. Pembagian sembako menggunakan kupon, warga yang datang mengantre dengan teratur di parkirán Kelenteng Tri Ratna sesuai RW masing-masing.

Perayaan ulang tahun Dewa Dizang Wang memiliki banyak persembahan di antaranya bunga segar, buah-buahan (apel, jeruk, pir, buah naga, mangga, anggur), kue-kue (jajanan pasar, bolu, mochi, bakpao, kue lapis, ketan merah, dodol, coklat koin), telur, permen dan coklat, serta sepuluh persembahan wajib (dupa, bunga, pelita, air, buah, teh, nasi, perhiasan, mala, jubah). Perayaan ulang tahun tersebut dibagi menjadi tiga bagian rangkaian acara. Pertama, pengundangan untuk Dewa-dewi kelenteng. Kedua, pembacaan kitab. Ketiga, persembahan sekaligus penutup. Yang menarik dari acara perayaan ulang tahun Dewa Dizang Wang sebagai dewa utama di Kelenteng Tri Ratna adanya pembagian kupon untuk mendapatkan sebuah liontin emas di akhir acara. Prosesi perayaan terasa ramai mulai dari permainan alat musik yang dimainkan oleh suhu-suhu yang memimpin upacara serta memanjakan doa.